



ADAPTASI KONSELING TEOLOGIS DI ERA DIGITAL

Samuel Herman¹, Jeremy Mulyadi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Abstract:

In the rapidly evolving digital era, theological counseling undergoes significant transformations in terms of communication and interaction. The research "Adaptation of Theological Counseling in the Digital Era" discusses the urgency of integrating technology as a supportive tool, not a replacement, in providing emotional, spiritual, and mental support to individuals. Key challenges include the need to manage client data privacy and security in the online theological counseling environment, while considering technological accessibility disparities. The aim of this research is to identify intelligent adaptation strategies for utilizing technology wisely and to provide practical guidance for counselors in maintaining the essence of theological counseling services amidst rapid and complex changes.

Keywords: adaptation, digital, privacy, technology, theological

Abstrak:

Dalam era digital yang terus berkembang, konseling teologis menghadapi transformasi signifikan dalam hal komunikasi dan interaksi. Penelitian "Adaptasi Konseling Teologis dalam Era Digital" membahas urgensi untuk mengintegrasikan teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti, dalam memberikan dukungan emosional, spiritual, dan mental kepada individu. Tantangan utama meliputi perlunya mengelola privasi dan keamanan data klien dalam lingkungan konseling teologis online, sambil mempertimbangkan kesenjangan aksesibilitas teknologi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi adaptasi yang cerdas dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan memberikan panduan praktis bagi konselor dalam mempertahankan esensi pelayanan konseling teologis dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

Kata kunci: adaptasi, digital, privasi, teknologi, teologis

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang pesat, berbagai bidang kehidupan mengalami transformasi signifikan (Danuri, 2019), termasuk di dalamnya adalah konseling teologis. Konseling teologis, sebagai suatu pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan teologi, memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, spiritual, dan mental kepada individu yang membutuhkan (Opit & Sagheghe, 2023). Namun, dengan hadirnya perubahan zaman dan teknologi, tantangan baru juga muncul (Saputra & Serdianus, 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai



Adaptasi Konseling Teologis di Era Digital menjadi semakin relevan dan penting untuk dilakukan.

Era digital membawa dampak yang signifikan pada cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi (Alia & Irwansyah, 2018). Pola komunikasi yang cepat dan beragam melalui platform digital (Lubis & Handayani, 2023) telah mempengaruhi cara sesi konseling teologis dilakukan. Hal ini memerlukan adaptasi agar para konselor dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam memberikan pelayanan yang efektif kepada klien (Syamila & Marjo, 2022). Selain itu, isu privasi dan keamanan data klien juga menjadi perhatian serius dalam konteks konseling teologis online (Jonathan, Telo, & Leiwakabessy, 2023). Penelitian ini akan mengkaji cara-cara mengelola data dengan bijaksana serta mengintegrasikan kebijakan privasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi terkini.

Dengan semakin mudahnya akses teknologi digital, konseling teologis juga dapat mencapai lebih banyak orang di berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, terdapat kesenjangan teknologi yang dapat menghambat aksesibilitas bagi sebagian masyarakat. Penelitian tentang adaptasi konseling teologis untuk era digital diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara-cara mengatasi kesenjangan ini dan memperluas jangkauan pelayanan konseling teologis.

Penelitian ini akan berfokus pada adaptasi konseling teologis dalam menghadapi era digital. Beberapa masalah yang akan dikaji meliputi integrasi teknologi digital dalam sesi konseling teologis, pengelolaan tantangan privasi dan keamanan data klien dalam konseling teologis online, serta cara mengatasi kesenjangan teknologi untuk memastikan aksesibilitas pelayanan konseling teologis yang lebih luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji strategi adaptasi konseling teologis yang tepat untuk era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi para konselor teologis dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, menjaga privasi dan keamanan data klien, serta memperluas aksesibilitas pelayanan konseling teologis secara global.

Dari penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang inovatif dan efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh konseling teologis dalam era digital. Penulis juga berharap temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat dan meningkatkan pelayanan konseling teologis,



sehingga mampu memberikan dukungan yang lebih baik bagi individu dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Habsy, 2017). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggabungkan dan mengevaluasi informasi yang relevan dari berbagai sumber, termasuk literatur buku dan artikel ilmiah yang telah tersedia. Data akan dikumpulkan melalui pencarian terperinci di basis data akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Kriteria inklusi yang ketat akan diterapkan untuk memilih sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi. Setelah data terkumpul, analisis kritis akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan tren dalam literatur yang ada. Penelitian ini juga akan berfokus pada perbandingan, sintesis, dan interpretasi konten literatur yang relevan untuk merumuskan pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai adaptasi konseling teologis dalam era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital dan Perubahan Pola Komunikasi

Dalam ranah konseling teologis, dampak era digital sangatlah substansial, khususnya dalam transformasi pola komunikasi dalam sesi konseling. Perubahan ini tidak sekadar berkaitan dengan aspek kecepatan komunikasi, tetapi juga melibatkan pelbagai platform digital yang mampu memberikan implikasi mendalam terhadap dinamika interaksi antara konselor dan klien (Ratts, 2009). Pola komunikasi yang cepat dan ragam platform digital memunculkan tantangan dan peluang sekaligus. Konselor perlu beradaptasi dengan cara mengoptimalkan teknologi untuk memperkaya hubungan yang dibangun dengan klien, sambil tetap menjaga kedalaman dan kekhasan dari pengalaman konseling teologis.

Perubahan Dinamika Komunikasi dalam Konseling Teologis

Era digital telah merubah pola komunikasi secara signifikan, terwujud dalam pergeseran komunikasi cepat dan beragam melalui berbagai platform digital yang juga berdampak dalam konseling teologis (Gushevinalti, Suminar, & Sunaryanto, 2020). Konselor dihadapkan pada tantangan penting untuk memahami dan mengelola berbagai



bentuk komunikasi, termasuk pesan teks, panggilan video, dan hubungan melalui platform konseling online. Perlunya adaptasi pun muncul, dimana konselor tidak hanya perlu menguasai teknologi, tetapi juga mengintegrasikan kecepatan dan keragaman komunikasi dengan bijaksana dalam praktik konseling (Enjang, 2023). Pergeseran ini mendorong pengembangan keterampilan adaptasi serta kemampuan menjaga kedalaman dan keaslian interaksi, meskipun melalui berbagai medium (Rasimin & Hamdi, 2021). Dari perspektif teologi, adaptasi ini juga dianggap peluang untuk menyelaraskan nilai-nilai spiritual dalam setiap interaksi. Dalam menghadapi kecepatan dan dinamika komunikasi digital, konselor bertugas menciptakan ruang yang menenangkan dan reflektif, di mana nilai-nilai seperti kesadaran, empati, dan ketenangan batin diaplikasikan. Hal ini mencerminkan pendekatan teologis yang menekankan pentingnya kehadiran penuh dan penghayatan spiritual dalam setiap momen, termasuk dalam dunia digital yang serba cepat. Untuk mengatasi tantangan komunikasi digital, konselor dapat menerapkan kolaborasi dan pembelajaran kontinu. Meningkatkan literasi digital, memahami dinamika perilaku online, dan berbagi pengalaman dengan sesama konselor dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk menghadapi perubahan komunikasi yang terus berkembang (Simanjuntak, 2019). Keberartian mempertahankan esensi konseling teologis dalam era digital mengingatkan konselor akan nilai-nilai teologis yang mengarahkan praktik mereka. Dengan menggabungkan teknologi dan nilai-nilai spiritual secara harmonis, konselor dapat memberikan pengalaman konseling yang mendalam, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.

Integrasi Teknologi dalam Sesi Konseling

Konselor dihadapkan pada tantangan untuk melihat teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti, dalam konseling teologis (Batubara, 2017). Teknologi seharusnya melengkapi dimensi spiritual dan emosional yang ada dalam proses konseling. Para konselor teologis perlu memandang teknologi sebagai alat yang bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika, serta mempertimbangkan perluasan pelayanan dan efisiensi. Namun, penting untuk menjaga kedalaman hubungan konseling. Dalam pandangan teologi, teknologi bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan pemulihan individu. Penggunaan



teknologi harus selektif, menghormati integritas hubungan antara konselor, konseli, dan nilai-nilai spiritual. Para konselor dihadapkan pada tanggung jawab untuk memadukan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dengan teknologi, menjadi fasilitator bijaksana yang menjaga keseimbangan antara nilai-nilai teologis dan kemajuan teknologi, untuk memberikan pelayanan holistik yang memandu individu pada pertumbuhan rohaniah dan kesejahteraan emosional.

Menangani Potensi Tantangan dan Hambatan

Dalam era digital, perubahan pola komunikasi memberikan peluang dan tantangan bagi para konselor (Ismaya, Galib, Sitonda, Sudirman, & Maykam, 2023). Tantangan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap dampak spiritual dan emosional penggunaan teknologi dalam konseling. Penggunaan teknologi dapat menghadirkan gangguan dan distraksi, yang perlu diwaspadai agar tidak merusak kedalaman hubungan konseling. Sudut pandang teologis menekankan kehadiran penuh dan kualitas spiritual dalam setiap interaksi. Komunikasi nonverbal, penting dalam konseling, terpengaruh oleh teknologi digital yang dapat mengurangi pemahaman (Mulawarman et al., 2021). Namun, teknologi juga membawa potensi positif, seperti memperluas akses global pada konseling teologis, sesuai dengan nilai inklusivitas dan perhatian terhadap beragam lapisan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan ini, konselor perlu menggabungkan wawasan teologis dan pemahaman teknologi untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan potensi positif. Konseling teologis dalam era digital dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan teknologi untuk memberikan pelayanan yang relevan dan bermakna bagi individu di seluruh dunia.

Privasi dan Keamanan Data dalam Konseling Teologis Online

Tingkat kepentingan privasi dan keamanan data semakin mendalam (Yel & Nasution, 2022). Aspek ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi etika dan spiritual yang signifikan. Dalam perspektif teologi, perlindungan privasi bukan sekadar tentang informasi, melainkan bentuk penghargaan terhadap integritas individu dan nilai-nilai spiritual (Farid, 2023). Privasi yang dijaga mencerminkan penghormatan terhadap setiap individu sebagai ciptaan Tuhan dengan nilai inheren yang tak tergantikan. Konselor melindungi privasi sebagai wujud hormat terhadap



ruang rohaniah dan pengalaman pribadi klien yang hadir dengan kisah hidup, pertanyaan spiritual, dan kerentanan emosional.

Perlindungan privasi dan keamanan data melibatkan dimensi spiritual yang dalam, membangun hubungan dengan penuh perhatian dan kasih sebagai manifestasi panggilan spiritual yang lebih tinggi. Perspektif teologis memperluas tanggung jawab etis konselor, mengingatkan mereka pada nilai-nilai agama dalam perlindungan privasi. Pemahaman ini menuntun konselor untuk menjaga data teknis dan pengalaman klien, penting dalam perjalanan rohaniah mereka (Gultom, 2022).

Integrasi nilai-nilai teologis dalam pengelolaan privasi mengarah pada praktik berakar pada etika kepercayaan (Hudha & Rahardjanto, 2018). Konsep ini mendorong penggabungan agama dan teknologi, kebijakan dan praktik yang mencerminkan komitmen menjaga dan melindungi integritas klien sesuai ajaran agama. Dalam era semakin terkoneksi, konselor harus menjaga dan menghormati integritas individu dan nilai-nilai agama dalam pelayanan. Dengan pendekatan yang memadukan etika dan spiritual, privasi dan keamanan klien dapat dijaga sejalan dengan tujuan rohaniah yang lebih besar. Pengelolaan data dalam konseling teologis menjadi wujud nyata dari penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan pertumbuhan rohaniah individu.

Tantangan dalam Mengelola Privasi dan Keamanan Data

Era digital menghadirkan tantangan kompleks dalam mengelola privasi dan keamanan data. Penggunaan teknologi digital dalam konseling teologis menghadirkan konflik moral terkait privasi dan risiko potensial terhadap kerahasiaan. Pandangan teologi mendalami aspek ini dengan pertanyaan moral yang menggali perlindungan terhadap informasi pribadi dalam konseling. Penggunaan platform digital meningkatkan pelanggaran ruang rohaniah yang perlu diatasi dengan pertimbangan teologis. Perlindungan data klien menjadi isu etika dalam ajaran agama, memerlukan kebijakan dan praktik yang menjunjung tinggi nilai-nilai teologis. Konselor perlu memastikan data dijaga dengan hormat dan hati-hati, mengintegrasikan aspek etika dalam praktik teknologi. Integrasi nilai-nilai teologis dan perlindungan data menciptakan lingkungan konseling yang aman dan bermakna di era digital (Tafonao, 2018).



Keselarasan Antara Teknologi dan Nilai Teologis

Mencapai keselarasan antara teknologi dan nilai-nilai teologis dalam perlindungan data merupakan tantangan mendasar yang memerlukan pemahaman mendalam. Pandangan teologi memandang proses ini sebagai refleksi yang memadukan nilai-nilai agama dengan dunia digital yang semakin terhubung. Era digital mengubah interaksi dengan teknologi, mendorong perlunya penyesuaian ulang nilai-nilai agama dalam perlindungan privasi dan keamanan data dalam konseling teologis online (Astuti et al., 2023). Para konselor perlu memastikan etika teknologi mereka sejalan dengan nilai-nilai agama yang dipegang. Perlindungan data bukan hanya tindakan teknis, melainkan juga cerminan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Penggunaan teknologi dalam konseling harus memperkuat hubungan yang penuh hormat dan kepercayaan, sesuai pandangan teologis. Meskipun teknologi hadir, dimensi spiritual dan psikologis dalam konseling teologis tetap dijaga. Perlindungan data diarahkan untuk mendukung hubungan yang penuh kedekatan dan kerahasiaan, seiring dengan pandangan agama tentang pertumbuhan rohaniah individu. Dalam rangkaian ini, harmonisasi antara nilai-nilai teologis dan teknologi menghasilkan praktik konseling teologis yang berdaya dan berlandaskan etika serta spiritualitas.

Integrasi Nilai-Nilai Teologis dalam Manajemen Data

Dalam mengatasi tantangan privasi dan keamanan data yang kompleks, pendekatan teologis membawa nilai etis yang berharga. Integrasi nilai-nilai agama dalam pengelolaan data menjadi dasar kuat untuk mengatasi dilema moral di era digital. Pendekatan ini menghargai martabat manusia dan mengakui setiap individu sebagai ciptaan Tuhan. Perlindungan data klien menjadi nyata sebagai penghormatan terhadap keunikan mereka, sesuai pandangan agama. Nilai-nilai teologis memberikan dasar yang dalam bagi etika dalam pengelolaan data (Waruwu, 2023). Dalam konseling teologis, penghormatan terhadap privasi dan keamanan data tercermin dalam praktik yang berasal dari keyakinan agama. Integrasi nilai-nilai ini memerlukan implementasi etika dan kebijakan privasi yang konkret, sejalan dengan norma agama. Para konselor harus memastikan bahwa hubungan yang dibangun selaras dengan nilai-nilai agama mereka. Dalam merancang kebijakan privasi, mereka harus mempertimbangkan integritas hubungan konseling dan menerapkan perlindungan privasi dengan hati-hati. Praktik



pengelolaan data dalam konseling teologis bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga mencerminkan komitmen pada nilai-nilai spiritual dan etika yang mendalam.

Pemberdayaan Klien dalam Pengelolaan Data

Perspektif teologi memberikan wawasan penting tentang pemberdayaan klien dalam pengelolaan data dalam konteks konseling teologis. Pemberdayaan ini tidak hanya melibatkan informasi, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab. Konselor berperan menghubungkan kebebasan individu dengan tanggung jawab dalam melindungi informasi pribadi (Surya, 2018). Pemberdayaan ini memadukan aspek psikologis dengan nilai-nilai agama, memandu klien dalam pengelolaan data secara bertanggung jawab. Pendekatan ini juga mencerminkan penghormatan terhadap integritas individu sebagai ciptaan Tuhan dan meningkatkan pengalaman konseling. Klien yang diberdayakan dalam pengelolaan data cenderung lebih terlibat dalam proses konseling, memperkuat hubungan konselor-klien dengan penghargaan pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Menerapkan Prinsip-Prinsip Teologis dalam Teknologi

Integrasi prinsip-prinsip teologis dalam pengelolaan privasi dan keamanan data menciptakan harmonisasi yang erat antara iman dan teknologi. Praktik ini merupakan perpaduan antara eksplorasi teknologi dan nilai-nilai agama, di mana etika agama membimbing tindakan konkret dalam mengelola data klien. Penerapan nilai-nilai agama dalam teknologi, seperti enkripsi data dan penggunaan platform aman, bukan hanya aspek teknis, melainkan juga langkah spiritual yang mencerminkan komitmen para konselor terhadap integritas pelayanan konseling teologis. Dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam teknologi, konselor menegaskan dedikasi mereka terhadap integritas dalam pelayanan dan menjaga keamanan hubungan konseling dalam lingkungan digital yang aman dan terpercaya. Praktik-praktik ini juga merupakan perubahan perilaku nyata yang sejalan dengan keyakinan dianut, memperlihatkan komitmen spiritual dalam menjaga integritas dan keamanan dalam praktik pelayanan konseling (Tafonao, 2018).



Aksesibilitas dan Kesenjangan Teknologi

Aksesibilitas teknologi dan kesenjangan teknologi adalah isu penting secara global. Aksesibilitas merujuk pada sejauh mana teknologi dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat, sedangkan kesenjangan teknologi mengacu pada divisi antara kelompok dengan akses penuh dan yang terbatas (Aminah, 2018). Sudut pandang teologi menyoroti tanggung jawab sosial dan nilai kemanusiaan dalam memastikan akses teknologi untuk semua. Kesenjangan teknologi bisa bertentangan dengan prinsip menghormati hak dan martabat individu, karena beberapa kelompok bisa tertinggal dalam peluang dan kemajuan teknologi.

Pertimbangan Keadilan dan Keseimbangan

Konsep keadilan dan keseimbangan dalam ajaran agama mencakup distribusi peluang teknologi dan memiliki dimensi spiritual. Aksesibilitas teknologi adalah elemen integral dalam menciptakan dunia yang adil dan harmonis, seiring nilai-nilai agama seperti kasih sayang, solidaritas, dan perhatian terhadap sesama (Sari, Purba, & Hasibuan, 2019). Mencegah kesenjangan teknologi bukan hanya keadilan fisik, tetapi juga nilai spiritual dan moral. Teknologi bisa mendukung pendidikan, pengembangan diri, dan pelayanan masyarakat, memungkinkan individu mengembangkan potensi rohaniah dan moral mereka (Putra, 2018). Konsep solidaritas dan cinta kasih dalam agama menjadi dasar bagi pencegahan kesenjangan teknologi, mempromosikan berbagi dan membangun ikatan antarmanusia. Perspektif teologis menekankan mengurangi penderitaan dan ketidaksetaraan dalam pendidikan, pekerjaan, dan akses medis. Mencegah kesenjangan juga menghormati makna hidup dan tujuan hidup, serta mendorong pengembangan teknologi berkelanjutan yang sejalan dengan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan dan lingkungan. Konsep agama tentang keadilan dan keseimbangan menyediakan landasan kuat untuk mencapai aksesibilitas teknologi merata, dengan dimensi moral, spiritual, dan etika yang mendalam (Setiawan, 2020).

Pertimbangan Kerja Sama dan Solidaritas

Agama-agama menegaskan solidaritas dan kerja sama sebagai nilai fundamental dalam hubungan manusia (Basri & Budiharto, 2020). Dalam wacana teknologi, solidaritas menjadi solusi kunci untuk mengatasi kesenjangan aksesibilitas. Perspektif



teologi menyoroti pentingnya solidaritas dalam mengatasi disparitas teknologi, mendorong kesadaran bersama terhadap penderitaan dan tantangan yang dihadapi sesama manusia. Konsep berbagi dalam agama dapat diterjemahkan dalam tindakan nyata untuk meredam kesenjangan teknologi, memfasilitasi berbagi pengetahuan, keterampilan, dan dukungan finansial. Solidaritas juga mendorong kemandirian melalui pendidikan dan pelatihan, membantu kelompok yang kurang beruntung mengatasi hambatan aksesibilitas teknologi (Priscilia & Adiando, 2021). Dalam perspektif teologi, memperjuangkan kesetaraan akses teknologi adalah bentuk prinsip keadilan yang diaplikasikan secara nyata. Solidaritas juga berperan dalam meredam dampak negatif ketidaksetaraan teknologi dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya (Kusumasari & Arifianto, 2020). Integrasi pandangan teologi memperdalam dan memperluas konsep solidaritas dalam mengatasi kesenjangan teknologi, membina ikatan kemanusiaan, mempromosikan pemberdayaan, dan mewujudkan nilai-nilai agama yang universal.

Pertimbangan Perhatian Terhadap Masyarakat Rentan

Memberi perhatian kepada masyarakat rentan dan marginal mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan (Putro Ferdiawan, Santoso, & Darwis, 2020). Ajaran agama mengedepankan kasih sayang terhadap individu dalam situasi sulit. Memastikan aksesibilitas teknologi bagi mereka mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia. Sudut pandang teologi menegaskan perlunya mengatasi kesenjangan sosial melalui usaha ini. Akses teknologi bagi kelompok ini juga memberdayakan mereka melalui pendidikan dan pertumbuhan. Perspektif teologis menyoroti hubungan komunitas dan keluarga, dan memperluas akses teknologi dapat memperkuat ikatan ini. Upaya ini merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang dalam ajaran agama, mengedepankan kepedulian terhadap sesama sebagai dasar hubungan yang bermakna.

Pertimbangan Pengembangan Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya dan lingkungan dalam pandangan teologi memiliki dampak signifikan pada pengembangan teknologi berkelanjutan (Maturbongs, 2023). Ajaran agama mengajarkan perlunya menjaga dan melestarikan alam semesta sebagai pemberian Ilahi (Tomusu, 2020). Dalam konteks ini, pengembangan teknologi ramah



lingkungan menjadi tanggung jawab moral manusia. Konsep "*steward*" atau pengelola alam menggarisbawahi pentingnya solusi teknologi yang berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan. Perspektif teologi menekankan keseimbangan penggunaan teknologi dan mendorong pertimbangan dampak sosial dan lingkungan. Teknologi berkelanjutan juga harus merata dalam manfaat dan mendukung nilai-nilai keberlanjutan (Rais, Dien, & Dien, 2018). Integrasi sudut pandang teologi mengajarkan bahwa pengembangan teknologi harus menghormati alam, memastikan distribusi adil, dan mewujudkan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.

Pertimbangan Pendidikan dan Pemberdayaan

Pendekatan teologis yang mendalam mengapresiasi pentingnya pendidikan dan pemberdayaan melalui nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam berbagai agama. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk pertumbuhan moral, tanggung jawab sosial, dan perkembangan pribadi (Risdiyany & Anggraeni Dewi, 2021). Sudut pandang teologi memperkuat urgensi memberikan pendidikan dan akses teknologi kepada semua individu, menghubungkannya dengan keberlangsungan dan kemajuan umat manusia (Sianipar, 2020). Ajaran agama menekankan potensi manusia untuk kebaikan bersama, dan dalam era teknologi, pendidikan dan akses teknologi memungkinkan ekspresi maksimal dari potensi ini. Penguasaan teknologi membimbing individu dalam menghadapi realitas yang kompleks.

Teologi juga menyoroti kesetaraan peluang dan tanggung jawab sosial dalam berbagai agama (Touwe, 2020). Menyediakan akses teknologi kepada semua merupakan bentuk penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan. Ini juga berkontribusi pada pemberdayaan sosial dan ekonomi serta tanggung jawab sosial yang kuat. Pendekatan teologis mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, membangun fondasi untuk kemajuan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam mengatasi kesenjangan teknologi, kolaborasi global berdasarkan nilai-nilai universal akan membawa manfaat yang lebih luas, menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai manusiawi yang mendalam dan mendorong kesejahteraan bagi semua.



Strategi Adaptasi Konseling Teologi di Era Digital

Dalam sudut pandang lainnya, bahwa dalam konseling seorang konselor terlebih dahulu perlu memiliki nilai-nilai kristiani, dan selain itu juga perlu meningkatkan kualitas kecakapan dalam perkembangan zaman yang semakin maju saat ini (Beriajaya, 2022). Maka dari itu, sebagai konselor harus memiliki standar nilai-nilai kristiani di jaman yang semakin berkembang, yang dalam artian harus berpegang teguh pada nilai kristiani, tidak menyimpang kepada ajaran yang salah. Selain itu seorang konselor di era digital haruslah orang yang dapat dipercaya melalui cakap yang verbal dan non-verbal dengan dukungan dan doa, agar pemikiran klien tidak menjadi keliru. Karena semakin jaman berkembang, pemikiran seseorang semakin kritis. Seorang konselor juga yakni, perlu juga memiliki *self knowledge* (pengetahuan diri) yang baik artinya dia mengenal sosok dirinya dengan benar. Seperti yang sudah dibilang oleh tokoh teolog yang bernama John Calvin, mengatakan bahwa dua hal yakni memahami Allah dan memahami diri sendiri. Pemahaman diri disini tentunya terkait sejauh mana dirinya mampu menjadi konselor dengan pergumulan konsili.

Selain itu konseling teologi sendiri di era digital membawa rintangan dan tantangan tersendiri. Seperti layanan rohani, yang biasa diperhadapkan bagaimana gereja dengan pelayanan pastoralnya bisa memenuhi kebutuhan rohani konsili ditengah pesatnya perkembangan jaman teknologi yang mendukung pelbagai aktivitas, mobilitas dan juga fasilitas untuk mempermudah komunikasi dengan konsili sekalipun berjauhan jarak. Disisi lain juga, di era semakin berkembangnya jaman, pastoral konseling untuk adaptasi tidak hanya memfokuskan perhatian pada upaya untuk mengubah standar layanan konseling offline ke platform online tetapi juga memikirkan kembali hubungan dengan konsili untuk meningkatkan keimanan mereka serta juga memenuhi kebutuhan mereka (Jehaut & Maigahoaku, 2023). Dengan kata lain, bagaimana arus utama dan media digital yang menyediakan platform untuk layanan pastoral yang efektif untuk dimanfaatkan secara positif sebagai saluran konseling untuk diwartakan kepada para konsili dan umat beriman sehingga mereka tidak kehilangan iman kepercayaan mereka ditengah pengaruh dunia yang keluar dari arus kebenaran. Karena disamping lain, tantangan di era digital dengan perkembangan jaman semakin maju, maka dari situ pastoral konseling harus membawa peluang emas bagi pelayanan konselingnya untuk semakin kreatif.



Sebab dalam situasi seperti ini, pastoral konseling melakukan transformasi kritis terkait model atau bentuk pelayanan konseling yang diberikan untuk konsili, baik layanan konseling offline secara langsung tetap dan harus diberikan dan layanan konseling secara online yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, layanan konseling online dapat melalui penggunaan internet seperti halnya platform media sosial *whatsapp*, *Tiktok*, *Instagram* itu sebagai salah satu sumber atau referensi untuk melakukan konseling.

Implikasi hasil penelitian terhadap peningkatan pelayanan pastoral konseling

Implikasi hasil pelayanan pastoral konseling itu sesuatu yang dapat membuahkan hasil, seperti contohnya menyembuhkan (*healing*), dalam artian kiasan mengatasi kerusakan yang dialami oleh konsili untuk mencapai keutuhan orang tersebut menuju ke kondisi yang lebih baik dari sebelumnya (Tuhumury, 2018). Selain *healing*, ada juga memulihkan (*reconciling*) yang dapat diimplikasikan dalam peningkatan pelayanan pastoral, artinya dalam memulihkan ini bisa membantu untuk meningkatkan pastoral konseling berdampak bagi konsili yang perlu pemulihan dari masalahnya. Selanjutnya, implikasi penelitian terhadap peningkatan pelayanan pastoral itu bisa membangun Persekutuan dalam kasih. Sebagaimana tercatat dalam Alkitab, saat Allah menciptakan manusia pertama, yakni Adam dan Hawa, serta menempatkannya di Taman Eden, hal itu mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan Allah (Kej. 3:8).

Hasil implikasi dari penelitian dalam bidang pastoral konseling juga menunjukkan bahwa seorang konselor Kristen yang efektif harus lebih fokus pada perannya daripada gelar atau jabatannya. Tanpa penerapan yang konkret atau pengaplikasian yang nyata, tanggung jawab yang diemban oleh seseorang tidak akan menjadikan mereka seorang konselor yang kompeten. Maka, sebagai seorang konselor, dibutuhkan kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman yang sedang dihadapi oleh setiap individu yang mendapatkan bimbingan atau konseling (Santoso, 2021). Karena seorang konsili yang baik pasti mengenal dan mengetahui kebutuhan konsilinya.



KESIMPULAN

Dalam mengintegrasikan perspektif teologis dalam pengembangan teknologi, perlu disadari bahwa etika dan nilai-nilai yang dianut dalam keyakinan keagamaan dapat membentuk arah penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek moral dan etis dalam setiap tahap pengembangan teknologi, sehingga teknologi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan mempromosikan keadilan sosial. Selain itu, dalam konteks pendidikan, pendekatan teologis menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral individu. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini akan membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan.

Terakhir, penting untuk diingat bahwa akses yang merata ke teknologi dan pendidikan adalah faktor penting dalam mencapai kemajuan sosial dan ekonomi. Meningkatkan aksesibilitas terhadap pendidikan dan teknologi akan membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65–78.
- Aminah, S. (2018). Transportasi publik dan aksesibilitas masyarakat perkotaan. *Jurnal Teknik Sipil*, 9(1), 1142–1155.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., ... Wau, H. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media.
- Basri, & Budiharto. (2020). Agama Sebagai Dasar Fundamental Dalam Negara Pancasila. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1).
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2). doi:10.26638/jfk.387.2099
- Beriajaya, R. E. (2022). Kiat-Kiat Menjadi Konselor Kristiani di Era Digital, 8(1).



- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, XV(II).
- Enjang, A. S. (2023). *Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar hingga Soal Kepribadian*. Nuansa Cendekia.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Gultom, J. M. P. (2022). Peran Teolog dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0. *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship*, 2(2), 68–85.
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). TRANSFORMASI KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DI ERA KONVERGENSI MEDIA. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01). doi:10.30813/bricolage.v6i01.2069
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2). doi:10.31100/jurkam.v1i2.56
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)*. UMMPress.
- Ismaya, Galib, A. A. C., Sitonda, S., Sudirman, M. Y., & Maykam, M. (2023). Pola Komunikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SDN 172 Enrekang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 5(1), 1–6.
- Jehaut, R., & Maigahoaku, F. D. (2023). GEREJA, ERA DIGITAL DAN LAYANAN ROHANI: MEMBACA TANTANGAN, MENIMBANG PELUANG. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). doi:10.60130/ja.v11i2.110
- Jonathan, A., Telo, A. U., & Leiwakabessy, T. (2023). MODEL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PELAYANAN PEMULIHAN KORBAN NAPZA DALAM LINGKUNGAN THERAPEUTIC COMMUNITY. *JURNAL ILMIAH PENABIBLOS*, 14(1).
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–15.
- Lubis, H. A. S., & Handayani, M. M. R. (2023). *Generasi Z dan Entrepreneurship*. Bypass.
- Maturbongs, Y. H. (2023). Teknologi Digital dalam Perspektif Keutuhan Ciptaan. *TarFomedia*.



- Mulawarman, M., Rindi Antika, E., Hariyadi, S., Yowono, D., Sugiharto, P., Mulyawati, V., ... Aisyah, I. (2021). KETERAMPILAN E-COUNSELING BAGI KONSELOR PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH PADA ERA DIGITAL 5.0. *QUANTA*, 5(2).
- Opit, H. C., & Sagheghe, V. B. (2023). STRATEGI PASTORAL KONSELING UNTUK MENGATASI TRADISI BIBLIOLATRI. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 74–95.
- Priscilia, S. O., & Adianto. (2021). PELATIHAN INOVASI TEKNOLOGI MELALUI PEMBERDAYAAN DI DESA SAKO MARGASARI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(3).
- Putra, M. (2018). Hukum Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Terhadap Modernisasi Dari Aspek Kemajuan Teknologi). *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 47–59.
- Putro Ferdiawan, R. P. F., Santoso, M. B., & Darwis, R. S. (2020). HAK PENDIDIKAN BAGI ANAK BERHADAPAN (BERKONFLIK) DENGAN HUKUM. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1). doi:10.24198/jkrk.v2i1.27044
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, X(2).
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Ratts, M. J. (2009). Social justice counseling: Toward the development of a fifth force among counseling paradigms. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 48(2), 160–172.
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4). doi:10.36418/japendi.v2i4.140
- Santoso, S. I. (2021). Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 108–123.
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1). doi:10.38052/gamaliel.v4i1.91
- Sari, D. C., Purba, D. W., & Hasibuan, M. S. (2019). Inovasi pendidikan lewat transformasi digital. *Yayasan Kita Menulis*.



- Setiawan, H. (2020). Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1–22.
- Sianipar, D. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA. *Jurnal Shanan*, 4(1). doi:10.33541/shanan.v4i1.1769
- Simanjuntak, M. (2019). Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3(-).
- Surya, I. M. E. S. E. (2018). Peran Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Masalah Reproduksi Remaja Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Formasi Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Doctoral Dissertation, Perpustakaan*.
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1). doi:10.33394/jp.v9i1.4527
- Tafonao, T. (2018). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. *Journal BIJAK Basileia Indonesian Journal of Kadesi*, 2(1), 1–37.
- Tomusu, A. Y. (2020). Memahami Mandat Kebudayaan dalam Perspektif Baru di Dalam Kristus untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 143–155.
- Touwe, S. (2020). TANGGUNGJAWAB ILMUAN SOSIAL DALAM MEMPOSISIKAN PERAN DAN PERMASALAHAN BUDAYA LOKAL UNTUK PENGUATAN ETIKA PLURALISME BANGSA. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 40–56.
- Tuhumury, H. (2018). PELAYANAN PASTORAL KONSELING BERDASARKAN 1 PETRUS 5 : 1 – 11. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 68–100. doi:10.52157/me.v7i1.82
- Waruwu, E. W. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Amanat Agung Yesus Kristus Sebagai Dasar Etika Profesi Pendidik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 49–63.
- Yel, M. B., & Nasution, M. K. M. (2022). KEAMANAN INFORMASI DATA PRIBADI PADA MEDIA SOSIAL. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1). doi:10.59697/jik.v6i1.144